

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia/ Depsos R1 (2012) sebagai jenis Lembaga Kesejahteraan Sosial yang berfungsi untuk menyediakan layanan pengganti bagi anak-anak dan remaja. Di lembaga ini, pengasuh mengambil peran orangtua dengan memberikan perlindungan, pengasuhan dan bimbingan yang bertujuan agar dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan (Abidin, 2018). Rentang usia penghuninya cukup luas, yaitu dari bayi hingga remaja (Sinombor dkk., 2025).

Menurut Papalia (2015), remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja dimulai pada usia 12-21 tahun (Monks dkk., 2018). Untuk mencapai kematangan dan menjalani kehidupan secara normal, remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan, meliputi menerima kondisi fisik, membangun relasi yang dewasa, mencapai kemandirian emosional dan finansial, mengembangkan identitas, serta bersiap untuk peran menjadi orang dewasa (Hurlock, 1999).

Namun, tugas-tugas perkembangan ini akan menjadi lebih kompleks bagi remaja yang dibesarkan di panti asuhan (Magna & Valentina, 2024). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memproses kehilangan orang tua dan tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan asrama yang baru, termasuk rutinitas,

peraturan, dan hierarki sosial (Suzanna, 2018). Kondisi ini menempatkan remaja panti asuhan pada risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kesulitan penyesuaian diri dan masalah emosional, karena kehilangan sosok penting yang menjadi sumber dukungan utama (Ardiandaputri & Roswiyani, 2024). Selain itu, keputusan untuk hidup jauh dari tempat tinggal lama memaksa remaja menghadapi perubahan total (Istanto & Engry, 2019). Misalnya perubahan suasana, kebiasaan, hingga hubungan dekat dan cara remaja berinteraksi sosial semuanya berubah (Aswati & Rifani, 2024). Perubahan besar inilah yang sering memicu timbulnya rasa rindu rumah atau *homesickness* (Kirana dkk., 2021).

Homesickness adalah perasaan negatif yang muncul ketika seseorang terpisah dari rumah atau lingkungan akrabnya. Hal ini ditunjukkan dengan kesulitan beradaptasi di tempat baru dan kerinduan yang kuat terhadap kegiatan dan suasana di rumah (Stroebe dkk., 2002). *Homesickness* dapat terjadi pada awal seseorang pindah ke suatu daerah, terutama untuk melanjutkan pendidikannya dan bisa dialami oleh siapa saja, baik dari latar belakang budaya, ras, maupun usia yang berbeda (Amala dkk., 2025). Individu yang mengalami *homesickness* ringan cenderung mampu mengembangkan keterikatan baru dan keterampilan dalam memecahkan masalah secara adaptif. Namun, apabila *homesickness* tersebut berat, hal ini dapat menimbulkan rasa sedih yang mendalam, gangguan konsentrasi, bahkan mengurangi kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Afrilia & Siregar, 2024).

Remaja yang mengalami *homesickness* biasanya menunjukkan perilaku tidak sesuai atau bermasalah seperti menelepon lebih dari satu kali sehari,

menangis saat mengingat orang tua dan selalu memiliki dorongan untuk pulang ke rumah (Lestari, 2020). Selain itu, remaja juga menampilkan beberapa perilaku negatif seperti menangis, menarik diri, dan beberapa masalah perilaku seperti berkelahi atau merusak barang (Yasmin dkk., 2017). Faktor utama yang memicu munculnya *homesickness* adalah jarak fisik yang jauh dari keluarga, keterbatasan waktu kunjungan, dan minimnya dukungan sosial di lingkungan panti (Cahyaningrum dkk., 2025). Maka dari itu, *homesickness* dapat dikurangi atau diatasi apabila remaja bisa mendapat dukungan sosial yang cukup dari keluarga, teman, dan figur terdekat lainnya (Fahira, 2022).

Dukungan sosial merupakan perilaku individu atau kelompok yang memberikan perhatian, kenyamanan, penghargaan, atau bantuan kepada seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial dapat diberikan melalui beberapa bentuk seperti memberikan semangat, menanyakan nilai dan memberikan apresiasi (Amseke, 2018). Individu yang menerima dukungan sosial merasa diterima dan dihargai secara positif (Nurhidayah dkk., 2021). Oleh karena itu, dukungan sosial yang diberikan kepada remaja yang sedang mengalami kesulitan hidup dapat berupa rasa aman, motivasi, dan sumber daya emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah (Auliya & Eva, 2025).

Dukungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan individu terutama remaja yang tinggal di panti asuhan karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang yang diberikan dari orang tua kandung (Barbarosa dkk., 2021). Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, dukungan sosial bisa didapatkan melalui pengasuh, teman sebaya, keluarga pengganti, dan masyarakat (Rambe & Madya,

2025). Apabila remaja mendapatkan dukungan sosial disekitarnya, remaja akan keluar dari keterpurukan dan merasa di cintai serta tidak sendirian (Amhar dkk., 2023). Sebaliknya apabila remaja kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya, remaja cenderung akan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses interaksi sosialnya (Rufaida & Kustanti, 2017).

Fenomena ini diperkuat oleh data yang diperoleh melalui wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 10 November 2025 dengan dua subjek remaja dari panti asuhan tersebut. Berikut hasil wawancara:

“awal-awal tinggal disini kaget kak. Kayak asing aja gitu. Yang paling susah ya itu, tidurnya. Di rumah kan sendiri, ini harus tidur di kamar rame-rame. Jadi gak tenang gitu. Sering, hampir tiap hari malah. Kangen mamak, kangen ngelihat muka mamaklah kak. Kalau kangen ya gitu, diam aja, melamun di kamar, nggak pengen ngapa-ngapain. Sedih aja rasanya. Aku belum berani cerita ke kawan, masih canggung. Jadi, aku lebih sering cerita sedikit-sedikit ke ustad aja. Soalnya ustad kelihatan sabar. Kalau sama kawan, takut dibilang cengeng. Kalau ustad bilang, Sabar ya, Nak, semua butuh waktu, itu lumayan bikin tenang. Terus aku juga suka kalau dikasih tugas ringan, jadi nggak terlalu banyak mikir. Aku cuma butuh kawan di sini lebih sering ngajak ngobrol”. (HZ, 15 tahun).

“awalnya bingung kali. Susah fokus di sekolah dan susah ikutin jadwal di sini. Kan di rumah biasa bebas. Di sini semua diatur. Itu yang bikin males. Kayak subuh harus bangun tepat waktu, kalo ga nanti kena hukuman. Ganggu, Kak. Aku jadi nggak nafsu makan terus jadi malas olahraga kayak main bola gitu. Rasanya mau di kamar aja, padahal di rumah aku paling suka main bola. Disini juga kalo mau telpon mamak, gabisa setiap hari. Aku milih diam aja. Tapi kalau dipaksa cerita, aku cerita ke ustad. Soalnya kawan-kawan di sini kan baru, gak tahu masalah aku. Kalau ustad kan orang dewasa, pasti lebih ngerti”.(OPT, 15 tahun).

Dari hasil wawancara, kedua subjek mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan asrama yang baru karena merasa asing, rindu rumah, dan tertekan oleh kurangnya privasi serta jadwal yang ketat, sehingga mencari

dukungan emosional untuk membantu meredakan kecemasan dan kesedihan yang dialami. Temuan wawancara tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ibda (2025) mengenai fungsi dukungan sosial dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan subjektif remaja yatim di panti asuhan saat mereka menghadapi tekanan. Selain itu, sebagian penelitian belum ada penelitian yang spesifik mengaitkannya dengan masalah *homesickness* di lingkup panti asuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Dukungan Sosial Yang Diterima Remaja *Homesickness* Di Panti Asuhan”. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya untuk memetakan jalur dukungan yang efektif, mengubah lingkungan panti dari sumber stres menjadi lingkungan yang mendukung adaptasi, dan secara langsung meningkatkan kualitas hidup remaja yatim yang sedang berjuang melawan keterasingan emosional mereka.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Rambe dan Madya (2025) yang berjudul “Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Anak Yatim Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Di Panti Asuhan Mamiyai” dengan tujuan mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang diterima anak yatim di Panti Asuhan Mamiyai serta menelaah pengaruhnya terhadap motivasi mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan triangulasi untuk menjaga keabsahan hasil. Teknik pengambil sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga subjek yang digunakan sebanyak 5 orang. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi anak yatim. Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti menggunakan metode fenomenologi. Dan subjek penelitian difokuskan pada remaja yang mengalami *homesickness*.

Penelitian Islami dan Sahrul (2025) dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok” yang bertujuan untuk menelaah bagaimana dukungan sosial teman sebaya berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan diri serta mengidentifikasi bentuk, faktor pendorong, dan hambatannya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subjek yang digunakan sebanyak 7 orang dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa memperlihatkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai faktor protektif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang membentuk keterampilan interpersonal remaja. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu subjek peneliti berfokus pada remaja yatim yang mengalami *homesickness* dengan metode fenomenologi.

Penelitian Tassi dkk. (2025) yang berjudul “The Description of Social Support in Continuing Education to College in Orphanage Children” dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dukungan sosial dalam keberlanjutan pendidikan ke perguruan tinggi pada anak asuh di Panti Asuhan Kristen 221 GMIT Ebenhaezar Oeba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan menggunakan wawancara sebagai pengumpulan data, partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh anak asuh ialah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif, yang dijabarkan dalam 7 bentuk dukungan yang lebih spesifik. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti yakni peneliti befokus pada remaja yang mengalami *homesickness*. Selain itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih komprehensif (kombinasi observasi dan wawancara) serta mengaplikasikan teknik analisis data model interaktif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shabrina (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Homesickness* Pada Santri Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Modern As-Sakienah Tugu Sliyeg Indramayu” dengan tujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri tahun pertama. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *homesickness* dan skala dukungan sosial. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *product moment*. Hasil penelitiannya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Modern As-Sakienah. Berbeda dengan penelitian dilakukan peneliti yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik

analisis model interaktif. Selain itu, subjek penelitian difokuskan pada remaja yatim di panti asuhan dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian Freska dkk. (2025) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kejadian Kesepian Pada Remaja Di Panti Asuhan Kota Padang” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada remaja di panti asuhan tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan uji korelasi *pearson product moment*. Populasi pada penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* untuk kesepian. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan sosial dan kesepian dengan kekuatan hubungan kuat dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kesepian. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penggunaan pendekatan dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik model interaktif. Selain itu, subjek penelitian difokuskan secara spesifik pada remaja yang mengalami *homesickness*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana gambaran dukungan sosial yang diterima remaja *homesickness* di panti asuhan ditinjau dari jenisnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial yang diterima remaja *homesickness* di panti asuhan ditinjau dari jenisnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu psikologi, terutama Psikologi sosial, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kesehatan Mental dan Psikologi Konseling.
2. Hasil penelitian ini juga akan berfungsi sebagai sumber literatur dan referensi yang berharga untuk studi-studi berikutnya, terutama yang berfokus pada isu *homesickness* zremaja di panti asuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Panti Asuhan

Memberikan strategi dan pemahaman diri untuk mengatasi *homesickness* secara efektif, sehingga mencapai stabilitas emosional dan internalisasi rasa kepemilikan di lingkungan panti. Bentuk implementasinya dapat berupa diskusi kelompok kecil dan pelatihan *mindfulness*.

2. Bagi Pengelola Panti Asuhan

Memberikan masukan konkret bagi pengelola dalam menyusun program pendampingan perkembangan remaja. Program tersebut misalnya melalui pelatihan pendampingan sebaya (mentoring) antar remaja panti.

3. Bagi Dinas Sosial

Menjadi panduan untuk intervensi, pelatihan, dan alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran guna menjamin kualitas hidup di panti asuhan. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan nyata, seperti kelas inspirasi atau kegiatan seni yang melibatkan partisipasi bersama dengan remaja panti.